

Bahaya Aliran Sesat dalam Merusak Kemurnian Ajaran Tauhid

By Dr. Ali Imran Sinaga, MA

Khutbah Jumat Kampus 1

Universitas Medan Area

27 September 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Ali-Imran ayat 19 yang artinya, *“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.”*

Aliran sesat merupakan bentuk sekte di luar dari koridor agama. Aliran sesat ada di sekeliling kaum muslimin bahkan sejak Nabi-nabi dahulu aliran sesat hadir merusak tatanan agama Allah Swt. Kita bisa melihat ketika Nabi Musa As. diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan umatnya selama 40 hari setelah terusir dari Mesir oleh Fir'aun. Sebelum kepergian Musa, ia berpesan kepada saudaranya Harun untuk menjaga umatnya. Pesan itu diterima oleh Harun, dan Musa pun pergi, tidak ada konektivitas dengan umatnya selama 40 hari.

Setelah itu muncullah sosok manusia di tengah-tengah Harun dan umat Nabi Musa, ia bernama Samiri. Seorang laki-laki, pakar sekaligus tokoh agama pada saat itu. Karena ia tahu bahwa Musa telah meninggalkan umat, maka ia mencoba merusak ajaran Musa dengan cara membuat lembu dari emas. Ia rekayasa lembu ini sehingga pada akhirnya bersuara di tengah padang pasir. Harun yang tidak sanggup menangkalnya akhirnya harus melihat umat yang lemah dan ditinggalkan Nabinya ini menyembah patung yang dibuat oleh Samiri.

Sekembalinya Musa kepada umatnya, beliau melihat umatnya telah menyembah patung tersebut. Ia datangi Harun dan bertanya mengapa umatnya seperti ini, Musa marah kepada Harun. Kemudian Harun mengatakan bahwa beliau tidak mampu menangkalnya sambil menunjuk kepada Samiri. Musa bertanya kepada Samiri mengapa ia melakukan hal yang demikian. Samiri menjawab, dan Allah rekam kalimatnya, *“Aku mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.”* Ada satu kesan alasan dari Samiri bahwa ia mengetahui persoalan keagamaan Musa. Tetapi ia mencoba menyelewengkan ini semua, dan dengan kemampuannya akhirnya ia berhasil.

Kita temukan ternyata kemunculan aliran sesat karena tokoh agama meninggalkan umatnya, dan umat begitu terlena dengan keduniaan. Begitu juga kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, setelah kepergian keduanya, kota Mekkah dan Madinah selama 3000 tahun kosong dari kenabian. Hingga kemudian muncul Nabi Muhammad Saw. Sementara Nabi-nabi lain tidak pernah tinggal di kota Mekkah dan Madinah. Seperti Nabi Hud yang ditakdirkan hidup bersama kaum 'Ad di Hadramaut, sekitar Yaman dan Oman. Kita lihat bagaimana kehancuran kaum 'Ad, akibat tidak mau diperintah oleh Nabi Hud. Kemudian Nabi Shaleh dan kaum Tsamudnya yang tinggal di sekitar Yordania dan Palestina. Allah hancurkan mereka karena tidak mau patuh kepada Nabinya. Kemudian Nabi Musa yang berada di Mesir, Nabi Yusuf juga di Mesir, Nabi Isa di Palestina, Nabi Yahya juga di Palestina.

Akhirnya bisa kita katakan, sejak kepergian Ismail kota Mekkah dan Madinah kosong dari kenabian selama 3000 tahun lamanya. Bisa dibayangkan di kota Madinah ini tidak ada tokoh agama, tidak ada Nabi, maka *jahiliyah*-pun muncul di sini. Untuk itulah bisa kita katakan bahwa Rasulullah meneruskan ajaran Ibrahim tentang Tawaf dan Sa'i. Hanya ada 3 Nabi yang mengajarkan Tawaf dan Sa'i, yaitu Nabi Ibrahim, Ismail, dan Muhammad Saw.

Hadirnya Nabi Muhammad di tengah-tengah umat untuk mengembalikan umat yang telah jauh dari Allah Swt. Tetapi kemudian ibadah inilah yang muncul di masa Ibrahim, sebagaimana yang Allah katakan di surat Ali Imran ayat 96. *"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam."* Ada dua konteks dalam menahan bahaya aliran sesat, pertama yaitu ulama jangan meninggalkan umatnya. Kemudian kedua, kehadiran masjid sebagai wadah yang memberikan penerangan umat.

Tetapi begitupun aliran sesat terus bermunculan. Begitu Rasulullah meninggal dunia, aliran sesat kembali bermunculan, nabi palsu bermunculan, bahkan sampai hari ini. Sekali lagi, hal yang terpenting untuk menangkal aliran sesat ini adalah ulama jangan meninggalkan umatnya, dan umat jangan membenci ulamanya. Kalau keduanya berseberangan jalan, maka dipastikan yang rugi adalah umat. Masjid juga harus hadir, dan umat harus ditarik ke masjid untuk menerima informasi dan

memperdalam pemahaman agamanya. Inilah tiga titik lembaga yang tidak boleh tidak hadir di tengah kita hari ini.

Ulama, masjid, dan umat, adalah tiga sinergi yang tidak boleh dipisahkan untuk menghempang kehadiran aliran sesat. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kekuatan kepada kita untuk lebih menguatkan tiga lembaga ini. Mari kita bersinergi membangun Islam agar tidak bermunculan lagi aliran sesat yang mengotori ajaran Islam dan umat ini. Kita bertanggungjawab kepada Allah Swt. berdasarkan kompetensi kita dan ilmu yang kita miliki. Mudah-mudahan Allah memberikan hidayahNya kepada kita.

Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.

Penutup dari khutbah ini, bahwa ulama bukanlah mereka yang hanya kita kenal berpakaian jubah, kopiah, sarung, dan tasbih saja. Ini pengkerdilan makna dari kata ulama. Karena ulama adalah orang yang berilmu pengetahuan. Orang-orang yang ahli biologi itu juga ulama, ahli fisika juga ulama. Dulu Islam menyebut ulama itu dari segala sisi. Seperti penemu angka nol, yaitu Al-Khawarizmi, beliau seorang ulama.

Yang menciptakan tangga nada juga ulama. Betapa indah kubur mereka, karena telah memberikan pencerahan kepada umat dengan ilmu mereka. Kita juga ulama, para guru, para dosen, dan semua tim pengajar adalah ulama. Mari kita cerahkan umat ini dengan ilmu kita. Karena tanpa ilmu yang kita miliki akan timpang mereka dalam beragama. *“Barangsiapa mengembangkan kebenaran yang baik itu maka pahalanya untuk orang yang melakukan dan orang yang mengikuti.”*

Dan kata akhir dari ulama adalah mencipta. Sebagaimana yang dikatakan Allah dalam wahyu yang pertama diturunkan. Awalnya membaca, akhirnya adalah mencipta, membuat karya baru untuk umat ini. Inilah keinginan Allah kepada kita semua, bahwa sesungguhnya umat jangan meninggalkan ulama, dan ulama harus menaungi umat. Dan itu semua berada di satu titik yang bernama masjid. Mudah-mudahan tiga titik ini mampu kita jaga agar umat tidak tersasar kemana-mana, terutama masuk kedalam aliran sesat.

Walhamdulillaahirabbil'aalamiin.

Aqimush-sholaah.

